

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Ini bisa mencakup pembelajaran di sekolah, di rumah, melalui interaksi sosial, dan melalui pengalaman-pengalaman lainnya.² Pendidikan bertujuan guna membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, serta bertanggung jawab.³

Pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar oleh pemerintah melalui kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan latihan baik di sekolah ataupun di luar sekolah sepanjang hidup. Hal ini bertujuan untuk

¹ Abd Rahman BP. dkk., *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2022, Vol. 2. No. 1, hal. 1.

² Laili Arfani. *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, dan Pembelajaran*. Jurnal Education. Vol. 11. No. 2. Tahun 2016. hal. 83.

³ Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media. Tahun 2012, hal. 22.

mempersiapkan diri agar memiliki peran dengan baik dalam berbagai lingkungan di masa depan.⁴ Oleh sebab itu, maka pendidikan wajar menjadi perhatian serius jika ingin membangun peradaban dan kemajuan. Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Seperti sebuah aset, pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan. Di tingkat yang lebih luas, dampak pendidikan juga terasa pada keluarga, masyarakat, dan negara. Individu yang terdidik cenderung lebih mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bijaksana. Pada akhirnya, ketika pendidikan diprioritaskan dan dikembangkan dengan baik, negara akan mengalami kemajuan ekonomi dan sosial, menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga tugas kolektif untuk memajukan dan membangun masyarakat secara berkelanjutan.⁵ Pendidikan ini tidak dapat dilepaskan atau dikucilkan dari manusia, karena tidak akan ada manusia yang eksis tanpa pendidikan. Lalu tugas pendidikan ini adalah untuk membantu individu yang sebenarnya sudah memiliki kemampuan sejak lahir, untuk mengembangkannya lagi, karena nyatanya kemampuan yang dimiliki secara alamiah dari Tuhan belum cukup dan perlu di tumbuh kembangkan lagi melalui pendidikan.

⁴ Binti Maunah. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. Tahun 2022 hal. 5.

⁵ Sara Indah Elisabet Tambun dkk. *Analisis Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua dan Pemerintah*. Jurnal Pendidikan. Vol.1 No. 1. 2020. hal. 83-84.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencapai hasil tertentu dalam pendidikan. Ini melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik, di mana keduanya saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik sangat penting karena memungkinkan adanya transfer pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dari guru kepada peserta didik, serta memfasilitasi pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut oleh peserta didik. Proses belajar ini dapat membawa perubahan serta peningkatan *soft skill* peserta didik.. Menurut pandangan islam belajar adalah kewajiban, oleh karena itu banyak ayat atau hadist yang menjelaskan betapa pentingnya mencari ilmu, seperti dalam Q.S. Al-Mujadalah:11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan ”¹

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Surat Al-Mujadalah ayat 11 mengandung makna bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan

¹ Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2022), hal. 589.

bahwa iman dan ilmu pengetahuan memiliki nilai tinggi di sisi Allah. Orang-orang yang percaya kepada-Nya dengan sepenuh hati dan terus-menerus menambah pengetahuan mereka akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Ini mendorong umat Islam untuk terus memperdalam pengetahuan dan meningkatkan iman sebagai bagian dari pengabdian mereka kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menekankan bahwa tidak hanya iman yang penting, tetapi juga pengetahuan dan ilmu yang kita pelajari. Ini berarti siswa harus berusaha keras dalam belajar untuk meningkatkan pengetahuan mereka, sambil tetap menjaga keimanan dan akhlak mereka. Dalam pembelajaran, ayat ini bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai integritas dan kedisiplinan, serta mengaitkan pentingnya pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral.

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara sengaja dan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan pada diri individu, baik dalam hubungannya dengan lingkungan maupun individu lain.² Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik mencakup suatu sistem atau rancangan untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, di dalam kelas, seorang pendidik mungkin menemukan peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara yang lain mungkin

² Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tahun 2013, hal. 68.

mengalami kesulitan. Peserta didik yang kurang mampu mengikuti pembelajaran biasanya mengalami penurunan dari segi *soft skill*.

Soft skill adalah keterampilan, kemampuan, dan sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap perilaku dari pada pengetahuan formal atau teknis.³ Dalam konteks akademik di kelas, *soft skill* seperti *public speaking*, *critical thinking*, dan *problem solving* memainkan peran yang sangat penting. Dalam keterampilan *public speaking*, siswa berkesempatan untuk menyampaikan ide mereka dengan jelas dan percaya diri di depan audiens, yang dapat mendukung keterampilan komunikasi dan presentasi mereka. *Critical thinking* mengajarkan siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, membuat keputusan yang terinformasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang logis dan sistematis. Sementara itu, *problem solving* melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menerapkan langkah-langkah yang efektif untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran kompleks yang dirancang untuk membentuk karakteristik warga negara yang bermoral melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai demokrasi Pancasila. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, beretika, dan berkomitmen dalam memajukan bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan menjadi penting ketika pemerintah menetapkan

³ Reni Asmara Ariga. *Buku Ajar Shoft Skill Keperawatan di Era Milenial 4.0* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). hal. 2.

PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk dimuat dalam kurikulum sekolah. Hal ini dilihat dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang antara lain mewajibkan isi kurikulum memuat pendidikan kewarganegaraan yang pada prinsipnya bertujuan membentuk *good citizenship* dan menyiapkan warga Negara untuk masa depan.⁴

Mata pelajaran PKn juga memiliki tantangan yang cukup beragam. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mengingat materinya yang sangat kompleks, penerapan model pembelajaran seringkali juga kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak model pembelajaran tradisional yang cenderung monoton dan hanya mengandalkan ceramah atau penugasan tertulis, yang bisa membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif. Ketika materi disampaikan secara kaku dan tidak berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka, siswa mungkin kesulitan untuk memahami relevansi PKN dalam kehidupan mereka, sehingga berdampak pada penurunan *shoft skill* peserta didik.⁵

Dalam dunia Pendidikan saat ini, penerapan model pembelajaran yang cocok sangat penting untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi pelajaran dengan baik, tetapi juga merasa terlibat dan termotivasi. Sulistyorini berpendapat bahwa motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Kemampuan

⁴ Sri Wulandari dkk. *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 6. No. 1. Tahun 2022. hal. 983.

⁵ Ni'mah dan P. Dwijananti. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas III MTs. Nahlatul Muslimin Kudus*. Journal Education. Vol. 3. NO. 2. Tahun 2014. hal. 19.

siswa akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.⁶⁶ Masih banyak pendidik yang belum menerapkan model yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi ajar. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam. Dengan demikian peserta didik dapat dengan mudah dalam meningkatkan *soft skill* yang ada pada dirinya.

Kelemahan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan kita disebabkan oleh kurangnya dorongan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Peserta didik sering kali hanya diarahkan untuk membaca materi dan menghafalkannya tanpa diharuskan untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menentukan mutu pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu, tetapi juga mencakup pembinaan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila seorang guru atau pengajar mampu menguasai kelas, bahan ajar, penggunaan dari metode pembelajaran, model pembelajaran, materi pembelajaran serta sumber daya lainnya yang mampu mendorong suatu keberhasilan dari proses pembelajaran.

Model pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mendukung peserta didik agar aktif dalam mengembangkan kemahiran mereka. Salah satu penelitian terdahulu oleh Laila Nur Afika Aliani menunjukkan bahwa penerapan PBL

⁶⁶ Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras. Tahun 2012, hal 144.

dalam pembelajaran Matematika mampu meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 MI Riyadhhatul Doro Ampel. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya, PBL diterapkan melalui beberapa tahapan, seperti orientasi masalah, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi, serta didukung oleh penggunaan LKPD dan asesmen formatif.⁷

Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan berpikir kritis dalam Matematika. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana PBL dapat meningkatkan *soft skills*, terutama dalam mata pelajaran PKN. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi model PBL dalam meningkatkan *soft skills* peserta didik, khususnya berpikir kritis, pemecahan masalah, dan *public speaking* di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung. Dengan model ini, peserta didik didorong untuk terlibat secara mendalam, sementara guru menyediakan dukungan yang tepat sasaran untuk membantu mereka dalam proses belajar. PBL bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang setara, sehingga semua pelajar, termasuk mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar, memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan

⁷Laila Nurrafika Alyani. *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 MI Riyadhlotul Uqul Doroampel Sumbrgempol Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2024), hal. 9.

kemampuan mereka serta adanya keterampilan untuk mampu bekerja sama dengan tim.⁸

Sesuai dengan hasil observasi yang tentunya telah dilakukan di Lembaga MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung pada tanggal 21 Maret 2024 yang terletak di Jalan Sentulan Raya, Panggungrejo, Sembung, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung, masih banyak menemukan peserta didik yang sedang mengalami penurunan *soft skill* salah satunya terdapat di dalam mata pelajaran PKn.⁹ Menurut wawancara yang telah peneliti dapatkan dari seorang Guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas 2 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, bahwa cukup banyak peserta didik yang mengalami penurunan *soft skill*. Penurunan tersebut tentunya terjadi karena adanya beberapa faktor, bisa dari suatu materi pembelajaran yang sulit diterima bagi mereka, beberapa peserta didik yang gaduh di dalam kelas sehingga sebagian peserta didik menjadi kurang fokus ketika guru menjelaskan materi dengan ceramah saja. Hal tersebut membuat materi pelajaran menjadi kurang bisa ditangkap semaksimal mungkin.¹⁰

Sisi menarik sehingga saya memilih lokasi penelitian yang berada di MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung karena saya sudah berkunjung ke sana dan melakukan observasi serta wawancara di lokasi

⁸ Nurul Ayunda dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik*. *Journal on Education*. Vol. 05. No. 2. Tahun 2023. hal. 5002.

⁹ Observasi Pembelajaran di Kelas 2A MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2024.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Devitria Nur Safitri, Guru PKn Kelas 2A MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2024.

penelitian tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti dapatkan di lembaga tersebut, guru berupaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta berbicara di depan teman-temannya melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Dengan melihat bahwa jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas, dinamika pembelajaran juga menjadi lebih kompleks, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana model PBL diterapkan serta bagaimana peserta didik merespons model pembelajaran ini.¹¹ Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana implementasi PBL diimplementasikan dalam pembelajaran dan bagaimana peserta didik dapat mengembangkan *soft skills* mereka.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti sangatlah tertarik untuk mengangkat judul “**Implementasi Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Soft Skill* Peserta Didik Mata Pelajaran PKn di MI Plus Al-Istighosah Panggungrejo Tulungagung** ”. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai suatu langkah untuk dapat mengatasi adanya permasalahan penurunan *soft skill* peserta didik melalui pengimplementasian model pembelajaran.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Devitria Nur Safitri, Guru PKn Kelas 2A MI Plus Al-Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2024.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan kepada model pembelajaran untuk meningkatkan shoft skill. Pertanyaan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan *critical thinking* (berpikir kritis) peserta didik mata pelajaran PKn di MI Plus Al Istighosah Panggungrejo Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan *problem solving* (pemecahan masalah) peserta didik mata pelajaran PKn di MI Plus Al Istighosah Panggungrejo Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan *public speaking* peserta didik mata pelajaran PKn di MI Plus Al Istighosah Panggungrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan *critical thinking* (berpikir kritis) peserta didik mata pelajaran PKn di MI Plus Al Istighosah Panggungrejo Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan *problem solving* (pemecahan masalah) peserta didik mata pelajaran PKn di MI Plus Al Istighosah Panggungrejo Tulungagung

3. Untuk mendeskripsikan implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan *public speaking* peserta didik mata pelajaran PKn di MI Plus Al Istighosah Panggungrejo Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan *Shoft Skill* Peserta Didik Kelas 2.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Kegunaan penelitian ini, Kepala MI Plus Al Istighosah dapat lebih tahu bahwasannya sekolah telah mengadopsi model pengajaran yang modern dan efektif. Dengan menerapkan model pengajaran ini, kepala sekolah juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kritis. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan *soft skill* peserta didik, tetapi juga dapat mendukung visi dan misi sekolah dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

b. Bagi Guru

Kegunaan penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, yang pada gilirannya dapat merangsang tercapainya peningkatan *soft skill*

peserta didik. Guru berkesempatan besar dalam memahami kebutuhan serta kemampuan individu peserta didik dengan lebih baik, sehingga dapat merancang model pengajaran yang lebih efektif dan sesuai perkembangan siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat lebih semangat dan juga giat lagi untuk belajar sehingga hasil yang dicapai itu dapat mencapai maksimal, karena peserta didik bisa mencapai *soft skill* yang mereka miliki serta dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Dengan terlibat dalam pemecahan masalah yang nyata, peserta didik juga dapat belajar menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan melalui penerapan model pembelajaran yang telah

Kegunaan penelitian ini, Kepala MI Plus Al Istighosah dapat lebih tahu bahwasannya sekolah telah mengadopsi model pengajaran yang modern dan efektif. Dengan menerapkan model pengajaran ini, kepala sekolah juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kritis. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan *soft skill* peserta didik, tetapi juga dapat mendukung visi dan misi sekolah dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Kegunaan penelitian ini dapat dijadikan tambahan adanya sumber kepustakaan dan juga tentunya untuk memaksimalkan ilmu

pengetahuan yang sangatlah berguna serta dapat meningkatkan adanya kualitas pendidikan itu sendiri.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi berharga bagi pendidik khususnya yang ingin mengadaptasi model pengajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis masalah dan kontribusinya dalam peningkatan *soft skill*, membuka peluang untuk *study* lebih lanjut dan penerapan yang lebih luas di berbagai konteks pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu penegasan beberapa istilah yang pengertian dan pembatasannya harus dijelaskan, sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Menurut teori Jones yang ditulis dalam buku Mulyadi, implementasi adalah tahap di mana aktivitas dilakukan untuk menjalankan dan menerapkan sebuah program hingga terlihat hasilnya. Ini berarti bahwa implementasi melibatkan semua langkah dan tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Singkatnya, implementasi adalah proses nyata

dari ide menjadi kenyataan.¹² Implementasi secara sederhana dapat dipahami sebagai penerapan atau pelaksanaan. Sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia, pelaksanaan artinya penerapan.¹³

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori-teori pembelajaran.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model merupakan sesuatu yang berguna untuk dijadikan sebagai acuan, contoh, atau ragam untuk membuat atau menghasilkan sesuatu.¹⁵

c. PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Duch, Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk "belajar bagaimana belajar" melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan masalah nyata guna membantu siswa dalam mencari dan menggunakan sumber belajar yang relevan untuk menemukan solusi.¹⁶ Problem-Based Learning (PBL) yaitu melibatkan siswa dalam upaya memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode

¹² Mulyadi. *Implementasi Organisasi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Tahun 2015, hal. 45.

¹³ Arinda Firdianti. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. (Yogyakarta: CV. GRE PUBLISHING). Tahun 2018, hal. 19.

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. (PT. Bumi Aksara). Tahun 2014, hal. 89.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 662.

¹⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri), hal. 6.

ilmiah, sehingga siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan terkait masalah tersebut, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah.¹⁷

d. *Soft Skill*

Soft skill adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas dan lain-lain.¹⁸ *Soft Skill* mengacu pada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, bekerja dengan baik, mempengaruhi orang lain, dan bergaul dengan orang lain. *Soft skill* merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan.¹⁹

e. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah pelajaran yang dirancang guna membantu siswa menjadi warga negara yang

¹⁷ Hamidah Suryani dan Syamsida, *Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (Yogyakarta: Republik, 2018), hlm. 1.

¹⁸ Ihsan Saputra dan Ariyanti Pratiwi, *Sukses dengan Soft Skill* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 5.

¹⁹ Fani Setiani dan Rasto, “Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Volume 1, nomor 1, Agustus 2016, hal. 171.

memahami serta mampu menjalankan hak dan kewajiban mereka.²⁰

Tujuan utama pelajaran ini adalah agar siswa dapat berkembang menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²¹

f. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk secara aktif dan terampil menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi atau masalah.²² Kemampuan ini bertujuan untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah secara tepat dan logis.²³

g. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kecakapan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ *Problem solving* atau pemecahan masalah diartikan sebagai kemampuan dalam

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2006, hal. 270.

²¹ Ervina Anatasya dan Dini Anggareni Dewi. *Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Undhiksha. Vol. 9. No. 2. Tahun 2021, hal. 293.

²² Zainal Arifin. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 112.

²³ Edi Surya. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 45.

²⁴ Hamimah. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 3, No. 1. Tahun 2019, hal. 15–16.

menemukan solusi mengenai masalah yang dihadapi dengan menggunakan pikiran yang logis.²⁵

h. Kemampuan *Public Speaking*

Public speaking merupakan kegiatan berbicara di depan umum secara terstruktur dan terencana dengan tujuan menyampaikan informasi, memengaruhi, atau menghibur audiens. Keterampilan ini melibatkan dalam kemampuan menyusun pesan, mengelola suara, ekspresi wajah, serta kontak mata agar komunikasi berjalan efektif.²⁶ *Public speaking* yaitu seni berbicara di hadapan khalayak dengan memperhatikan aspek verbal dan nonverbal agar tercipta pemahaman dan keterlibatan audiens secara maksimal.²⁷

2. Secara Operasional

Berdasarkan batasan-batasan judul di atas maka yang dimaksud dengan “Implementasi *Model Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Soft Skill* Peserta Didik di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung” adalah suatu penelitian tentang bagaimana penerapan PBL dapat meningkatkan *soft skill* diantaranya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berkomunikasi peserta didik di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung yang mana peningkatan *soft skill* ini difokuskan pada mata pelajaran PKn.

²⁵ Suyanto. *Strategi Pembelajaran Problem Solving*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tahun 2020, hal. 45.

²⁶ Desi Arina, *Public Speaking for Beginners: Panduan Praktis Berbicara di Depan Umum*. Yogyakarta: Deepublish. Tahun 2015, hlm. 15.

²⁷ Abdul Zulkifli. *Teknik Public Speaking: Strategi Komunikasi Efektif di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tahun 2019, hlm. 27.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas adanya suatu permasalahan yang harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan juga tentunya teratur. Karena hal tersebut harus ada di dalam sebuah sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari: halaman sampil, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dafatar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian inti terdiri dari:

a. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari:

- 1) Konteks penelitian
- 2) Fokus penelitian,
- 3) Tujuan penelitian
- 4) Manfaat penelitian
- 5) Definisi istilah
- 6) Sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka, yang terdiri dari:

- 1) Diskripsi Teori
- 2) Penelitian Terdahulu

3) Paradigma Penelitian

c. Bab III Metode Penelitian, yang berisi

- 1) Pendekatan dan jenis penilaian
- 2) Kehadiran penelitian
- 3) Lokasi penelitian
- 4) Sumber data
- 5) Teknik pengumpulan data
- 6) Analisis data
- 7) Pengecekan keabsahan data
- 8) Tahap-tahap penelitian

d. Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari:

- 1) Deskripsi data
- 2) temuan penelitian
- 3) Analisis data

e. Bab V Pembahasan

f. Bab VI Penutup, yang terdiri dari:

- 1) Kesimpulan
- 2) Saran
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.